

**RELIGIUSITAS PADA DEWASA AWAL YANG MEMILIKI
ORANGTUA BERBEDA AGAMA:
*Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)***

Marsella Rosa Harahap, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

marsella_rosa@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana religiusitas pada seseorang yang menginjak fase dewasa awal sementara memiliki orangtua yang berbeda agama. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-fenomenologis dengan pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* berdasarkan wawancara dengan subjek. Subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa berusia antara 20 sampai 22 tahun yang berada pada fase dewasa awal dan sedang menyelesaikan pendidikan strata 1 dan memiliki orangtua dengan agama yang berbeda. Hasil wawancara dengan subjek menunjukkan subjek mengalami masalah keagamaan dalam keluarga, seperti kebingungan tata cara ibadah, tidak mendapatkan pendidikan agama, dan keingintahuan mempelajari agama lain. Selain itu, muncul keinginan subjek untuk berpindah agama ketika menjalani hubungan berpacaran, walaupun akhirnya kembali mempertahankan agama. Subjek dalam penelitian ini memilih agama dengan cara yang berbeda-beda, di antaranya mempelajari kitab suci agama lain, melalui pendidikan agama di sekolah, dan mengikuti agama salah satu orangtua. Dinamika setelah memilih agama dialami oleh ketiga subjek, terutama ketika menjalin hubungan pacaran dengan seseorang yang berbeda agama, seperti muncul keinginan untuk mengikuti agama pacar. Meskipun demikian, pada akhirnya ketiga subjek memutuskan untuk kembali mempertahankan agama masing-masing.

Kata kunci: religiusitas, dewasa awal, orangtua berbeda agama

Abstract

This study aims to understand how the religiosity of someone who stepped on the early adult stage while having parents of different religions. This research method using qualitative research-phenomenological approach *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* is based on interviews with the subject. Subjects in this study were students aged between 20 and 22 years who are in the phase of early adulthood and is completing educational strata 1 and have parents of different faiths. The results of interviews with subjects showed subjects had religious problems role in the family, such as confusion ordinances of worship, do not get religious education, and the curiosity to learn other religions. In addition, there is a desire to convert the subject when undergoing dating relationships, although eventually returned defend religion. Subjects in this study chose the religion in a way that is different, including studying the holy books of other religions, through religious education in schools, and to follow the religion of one's parents. After choosing religious dynamics experienced by the three subjects, especially when courting a relationship with someone of a different religion, such as the willingness to follow the religion girlfriend. Nonetheless, in the end all three subjects decided to return retain their respective religions.

Keywords: religiosity, early adulthood, parents of different religions

PENDAHULUAN

Masa dewasa awal adalah masa pencarian kemandirian dan masa reproduktif, yaitu suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional, periode isolasi sosial, periode komitmen dan masa ketergantungan, perubahan nilai-nilai, kreatifitas, dan penyesuaian diri pada pola hidup yang baru (Dariyo, 2003). Dua kriteria yang diajukan untuk menunjukkan akhir masa muda dan permulaan masa dewasa awal adalah kemandirian ekonomi dan kemandirian dalam membuat keputusan (Santrock, 2012).

Pernikahan yang baik adalah pernikahan yang dilakukan pria dan wanita yang sama aqidah, akhlak, dan tujuannya, sehingga suami dan istri akan tentram penuh cinta dan kasih sayang. Keluarga akan bahagia dan anak-anak sejahtera. Kehidupan seperti ini akan terwujud secara sempurna jika suami istri berpegang pada agama yang sama.

Nasution (dalam Jalaluddin, 2012) memberikan pengertian agama berasal dari kata *al-Din*, religi, (*relegere, religare*) dan agama. *Al-Din* berarti undang-undang atau hukum dan dalam bahasa arab mengandung arti menguasai, patuh, balasan, kebiasaan. Kata religi (*relegere*) berarti mengumpulkan dan membaca. *Religare* berarti mengikat. Adapun agama terdiri dari *a*= tidak, dan *gam* = pergi mengandung arti tidak pergi, tetap ditempat. Intisarinnya adalah ikatan. Agama mengandung arti ikatan yang harus dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap pancaindera, namun mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan sehari-hari (Nasution, dalam Jalaluddin, 2012). Perbedaan agama akan menimbulkan berbagai kesulitan di lingkungan keluarga misalnya, dalam pelaksanaan ibadah, pendidikan anak, pengaturan makanan, pembinaan tradisi keagamaan, dan lain-lain (Azazi, 2008).

Setiap orangtua berkewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya tidak hanya pendidikan formal, menanamkan pendidikan agama juga sangat penting dalam proses perkembangan anak. Kebenaran pandangan ini sekurang-kurangnya disampaikan Artanto (dalam Belina, 2007) melalui penelitian yang bertopik Konsep Tuhan pada Anak Usia Akhir Operasional Konkret.

Religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) merupakan seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa tekun pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Aktivitas keberagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Religi, yaitu kepercayaan terhadap kekuasaan suatu zat yang mengatur alam semesta ini adalah sebagian dari moral. Hal itu dikarenakan, dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, serta perbuatan yang dinilai tidak baik sehingga perlu dihindari. Agama, oleh karena itu juga mengatur tingkah laku baik-buruk secara psikologis termasuk dalam moral seperti sopan-santun, tata krama, dan norma-norma masyarakat lain (Sarwono & Meinarno, 2006).

Glock dan Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001) mengatakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya. Keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjuk pada pelaksanaan keagamaan yang berupa penghayatan dan pembentukan komitmen, sehingga lebih

merupakan proses internalisasi nilai-nilai agama, untuk kemudian diamalkan dalam perilaku sehari-hari.

Pasangan yang berbeda agama tidak dapat menikah di Indonesia kecuali mereka harus memenuhi persyaratan salah satu agama kedua pasangan tersebut. Hal ini bertujuan untuk legalitas dari pernikahan tersebut. Bagi sebagian orang hal itu tidak mudah dilakukan karena mereka ingin menikah dan tetap dengan keyakinan yang dianutnya, oleh karena itu tidak sedikit pasangan berbeda agama pergi ke luar negeri (Kertamuda, 2009). Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana religiusitas pada seseorang yang menginjak fase dewasa awal sementara memiliki orangtua yang berbeda agama.

METODE

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA merupakan suatu metode sistematis yang menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami makna dari pengalaman individu dalam konteks secara lebih mendalam. Larkin (dalam Smith, Flowers, & Larkin 2009) menjelaskan metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek penelitian memaknai persepekrif yang dimilikinya. Tujuan dari metode IPA adalah melakukan eksplorasi secara detail terhadap proses subjek dalam memahami dunianya, baik secara individual maupun secara sosial. Karakteristik subjek dalam penelitian dipaparkan, yaitu: berusia antara 20-25 tahun (fase dewasa awal), masih memiliki orangtua yang berbeda agama, berdomisili di Semarang.

Terdapat beberapa tahap analisis yang dilakukan oleh peneliti untuk dapat memahami religiusitas pada dewasa awal yang memiliki orangtua berbeda agama melalui prosedur metode penelitian *Interpretative Phenomenological Analysis*. Berikut merupakan tabel yang membuat tema induk mencakup tema-tema super-ordinat didalamnya:

Tabel 1. Tema Induk dan Super-ordinat

Tema Induk	Tema Superordinat
Interaksi interpersonal	1. Kehidupan beragama dalam keluarga 2. Hubungan dengan pacar berbeda agama
Keputusan memilih agama	1. Proses pemilihan agama 2. Kehidupan keberagamaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan adanya permasalahan yang dialami ketiga subjek di masa lalu, yaitu ketika masih memeluk agama didasarkan dari pengaruh orangtua masing-masing. Permasalahan yang terjadi pada TK adalah kebingungan dalam menjalani ritual ibadah. sementara itu, FT tidak menjalankan praktek ibadah karena tidak mendapat bimbingan agama, kemudia NP yang memiliki rasa ingin tahu untuk mempelajari agama dari orangtua yang berbeda agama.

Pada saat menjalin hubungan berpacaran dengan seseorang yang berbeda agama, tampaknya tidak memberikan pengaruh besar pada kondisi keberagamaan TK. Keteguhan mempertahankan agama ditunjukkan dirinya, walaupun pacar pernah meminta TK berpindah agama. Selain itu, TK justru berusaha menarik pacar mengikuti agamanya karena pada dasarnya TK mengharapkan pasangan yang seiman. Hal berbeda terjadi pada FT dan NP yang memiliki niat berpindah agama karena rasa cinta kepada pacar, walaupun akhirnya FT dan NP kembali bertahan pada keyakinan masing-masing setelah berpisah dengan pacar.

Proses memeluk agama terjadi dengan cara yang berbeda-beda pada ketiga subjek. Pada TK, konversi agama adalah cara yang dilakukan untuk memeluk agama Katolik setelah membaca Alkitab. Adapun FT melakukan konversi ke agama Katolik karena mendapat pendidikan agama Katolik secara intens. Berbeda dengan NP yang sudah memeluk agama Islam sejak kecil dan dipertahankan hingga saat ini.

KESIMPULAN

Kehidupan beragama pada ketiga subjek sudah mencerminkan dimensi-dimensi religiusitas. TK dan FT sudah mencerminkan kelima dimensi dalam kehidupan sehari-hari, seperti merasa yakin terhadap Tuhan dan mempertahankan agama, memiliki pengetahuan agama, menerapkan nilai agama, mengalami pengalaman religius, dan menjalankan ritual agama. Berbeda dengan NP yang hanya mencerminkan tiga dimensi religiusitas, seperti mengerjakan sholat, merasakan pertolongan Tuhan, dan adanya keyakinan terhadap Tuhan. Pada akhirnya ketiga subjek tetap mempertahankan agama yang telah dianutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D. & Suroso, N. (2001). *Psikologi islami: Solusi islami atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, B. S. (2008) *Psikologi agama*. Bandung: Pustaka Setia
- Azazi. (2008). Hak memilih agama bagi anak dari pasangan beda agama dalam persepektif hak asasi manusia. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

- Belina, L. S. (2007). Konflik moral pada anak pasangan beda agama. Studi kasus pada anak pasangan Islam-Nasrani. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi perkembangan dewasa muda*. Jakarta: PT Grasindo.
- Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama: Memahami perilaku dengan mengaplikasikan prinsip-prinsip psikologi*, edisi revisi. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kertamuda, F. (2009). *Konseling pernikahan untuk keluarga indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Santrock, J. W. (2012). *Life span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S. & Meinarno, E. (2006). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Smith, J. A., Flowers, P. & Larkin, M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis-theory, method, and research*. London, UK: Sage Publications.